

# KISAH-KISAH PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM AL-QUR`AN

*Ahmadiy*  
Fakultas Syariah dan Hukum UNSIQ  
ahmadiy@unsiq.ac.id

## ABSTRAK

Al-Qur`an merupakan petunjuk bagi manusia, artinya semua yang disampaikan merupakan pesan dan nasihat-nasihat, sehingga menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisah dalam membentuk pribadi manusia dari dahulu sampai sekarang. Diantara metode Al-Qur`an dalam menyampaikan pesan dan nasehat adalah melalui kisah. Al-Qur`an membawakan banyak sekali kisah, baik berkenaan dengan perjalanan para Nabi dan Rasul juga berbagai peristiwa yang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang beriman maupun orang-orang yang tidak beriman. Al-Qur`an juga berkenaan dengan beberapa kisah sejumlah orang atau kelompok, seperti kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, dan kisah Nabi Luth dan kaumnya, dan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an itu sarat dengan pesan dan nasihat, baik secara tersurat maupun tersirat.

**Kata kunci** : *Al-Qur`an, Kisah, Manusia.*

## A. PENDAHULUAN

Telah diyakini bahwa Al-Qur`an berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk diskripsi kisah-kisah yang mengandung pelajaran, yang dikenal dengan istilah “kisah-kisah dalam Al-Qur`an”. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng umumnya, karena karakteristik yang terdapat dalam masing-masing kisah. Fenomena kisah-kisah dalam Al-Qur`an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya dengan sejarah. Kisah-kisah dalam Al-Qur`an merupakan petikan dari sejarah sebagai pelajaran

kepada umat manusia dan bagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.

Kisah atau cerita dalam Al-Qur`an bukanlah suatu gubahan yang hanya bernilai sastra saja, baik gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwanya. Kisah dalam Al-Qur`an merupakan salah satu media untuk mewujudkan tujuannya yang asli. Bagaimana pun juga, Al-Qur`an adalah kitab dakwah dan kitab yang meyakinkan objeknya. Artikel ini akan mengulas tafsir analitik beberapa kisah yang ada di dalam Al-Qur`an, khususnya kisah-kisah penyimpangan seksual. Kisah-kisah tersebut disarikan dari beberapa ayat Al-Qur`an yang menyinggung peristiwa yang dialami oleh Nabi Yusuf dan Nabi Luth a.s.

## B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha

#### a. Q.S. Yusuf: 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ  
الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي  
أَحْسَنَ مَشْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata, "Marilah ke sini." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. "Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (Q.S. Yusuf: 23)

Allah mengisahkan bahwa istri majikan Yusuf di mana ia tinggal di rumahnya dan yang dipesan oleh suaminya agar melayaninya dengan baik, telah jatuh cinta kepadanya dan tak dapat menahan diri dan menyembunyikan nafsu seksualnya melihat bujangnya yang amat cakap, rupawan dan tampan. Ia merias dirinya, lalu menutup pintu-pintu rumahnya kemudian mengundang Yusuf untuk mendekatinya seraya berkata, "marilah ke sini." Yusuf (Beliau adalah tipe manusia yang waspada dan tajam perasaannya. Ia dapat menguasai dirinya, dalam suasana yang biasanya kemauan tidak dapat dikendalikan) (Sayid Qutub, 1981:191) menolak ajakan dan undangan istri majikannya

itu sambil berkata, "aku berlindung kepada Allah dari godaan setan. Sesungguhnya tuanku (majikanku) telah memperlakukan aku dengan baik dan melayaniku dengan ramah tamah, maka tidak patutlah aku membalas budi baiknya itu dengan menodai kehormatan istrinya. Sesungguhnya tidaklah beruntung orang-orang yang zalim".

#### b. Q.S. Yusuf: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ  
كَذَلِكَ لِيَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ  
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) tuhaninya. Demikianlah agar kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih." (Q.S. Yusuf: 24).

Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu, Zulaikha, akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah, tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan) (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2004: 239). Dalam hubungan ayat ini, oleh Baghawai dikutip sebuah hadis Qudsi

diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Jika hambaku bermaksud melakukan perbuatan baik (hasanah) maka catatlah maksudnya itu sebagai suatu hasanah. Tetapi jika ia melakukannya, maka catatlah baginya sebagai sepuluh hasanah. Dan jika ia bermaksud melakukan kejahatan (سَيِّئَةٌ) namun tidak sampai melakukannya maka catatlah itu sebagai suatu hasanah, sebab ia mengurungkan karena aku. Dan jika ia jadi melakukannya, catatlah seimbang dengan perbuatannya" (Mahrus dan Hadziq, 1994: 43-44).

Mengenai "tanda dari Allah" yang dilihat oleh Yusuf, terdapat banyak cerita dan pendapat. Ibnu Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan banyak lainnya berkata, bahwa Yusuf melihat bayangan ayahnya seakan-akan memandangnya sambil mengigit jarinya. Al-Aufi dan Muhammad bin Ishaq berkata, bahwa Yusuf melihat bayangan majikannya, suami Zulaikha di depannya saat itu. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad al-Quradhi bahwa Yusuf tatkala melihat ke atas pada saat itu melihat tulisan "janganlah kamu mendekati zina, karena itu adalah perbuatan keji". Pendapat-pendapat tersebut tidak ada yang didukung oleh sesuatu dalil (*hujjah*) yang meyakinkan. Maka yang benar, hendaklah dipahami sebagaimana difirmankan Allah,

"Demikianlah kami memperlihatkan kepadanya (Yusuf) sesuatu tanda yang memalingkannya dari perbuatan keji dan kemunkaran, karena dia adalah termasuk hamba-hambaku yang mukhlis, suci dan terpilih.

c. Q.S. Yusuf: 25-29

وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَالْفَيَا  
 سَيْدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ  
 سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٥ قَالَ هِيَ  
 رَأَوْتَنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ  
 كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ  
 الْكَاذِبِينَ ٢٦ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ  
 وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٧ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ  
 قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ٢٨ يُوسُفُ  
 أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ  
 مِنَ الْخَاطِئِينَ ٢٩

25. "Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" 26. Yusuf berkata, "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. 27. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah

*yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* 28. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. 29. (Hai) Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (Q.S. Yusuf: 25-29).

Ayat-ayat di atas mengisahkan tatkala Yusuf dan Zulaikha (Keinginan Zulaikha berbeda dengan keinginan Yusuf. Keinginan Zulaikha adalah keinginan yang merupakan tuntutan, sedangkan keinginan Yusuf merupakan keinginan untuk menolak atau menghindarkan diri. Keinginan wanita itu ialah keinginan yang merupakan kehendak yang akan direalisasikan dalam perbuatan, sedangkan keinginan Yusuf adalah lintasan perilaku atau tabiat fitrahnya yang disertai sikap menahan diri dari melakukan perbuatan yang buruk) (Muhammad Ali Ash-shabuni, 1992:82) berlomba-lomba menuju ke pintu keluar. Yusuf melarikan diri dari Zulaikha sedang sang wanita mengejarnya untuk menariknya kembali ke dalam. Zulaikha menarik baju gamis Yusuf dari belakang untuk memaksakannya kembali tetapi Yusuf memaksakan keluar dari rumah, hingga karena tarik

menarik terkoyaklah baju gamis Yusuf. Ketika keduanya sampai di pintu, mereka mendapati suami Zulaikha dengan tiba-tiba sudah berada di sana. Maka berkatalah Zulaikha kepada suaminya, membersihkan dirinya sambil melemparkan tuduhan kepada Yusuf, "apakah pembalasan yang patut diterima oleh seorang yang bermaksud berbuat serong dan menodai kehormatan istrimu, selain dipenjarakan atau dihukum dengan hukuman dan azab yang pedih".

Kemudian berkatalah Yusuf menguraikan apa yang sebenarnya terjadi dan membebaskan dirinya dari tuduhan Zulaikha yang palsu, "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku kepadanya dan memaksakan kehendaknya kepadaku". Seorang saksi dari keluarga Zulaikha memberikan pendapatnya bahwa jika baju gamis Yusuf koyak dari muka, maka benarlah apa yang dikatakan Zulaikha bahwa Yusuf yang menggodanya dan memaksanya sehingga ia terpaksa mengoyak gamisnya. Akan tetapi jika koyak gamis Yusuf berada di belakang, maka Zulaikhalah yang berdusta dan kata-kata Yusuf adalah benar bahwa ia dipaksa untuk memenuhi kehendak Zulaikha dan karena ia lari dari padanya ditariklah bajunya oleh Zulaikha dari belakang sehingga terkoyak.

Dipersoalkan oleh para mufassirin siapakah saksi yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang anak kecil yang berada di rumah, dan ada yang berkata bahwa ia seorang dewasa berjenggot, anggota staf kerajaan, dan masih tergolong dalam keluarga Zulaikha sendiri. Berkata suami Zulaikha setelah menjadi jelas baginya bahwa istrinya adalah yang bersalah dan bahwa Yusuf bersih dari tuduhan istrinya itu. "sesungguhnya kejadian itu dan cerita dustamu yang merusak nama baik pemuda ini adalah satu di antara tipu-tipu dayamu, wahai kaum wanita. Sungguh sangat berbahaya dan jauh akibatnya tipu-tipu dayamu itu". Kemudian sang suami berpesan pada Yusuf, "berpalinglah dari kejadian ini dan rahasiakanlah dari siapapun. Dan engkau hai Zulaikha, mohonlah ampun atas dosamu serta tuduhan palsumu terhadap Yusuf".

d. Q.S. Yusuf: 30-34

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ۝ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي

لَمُتَدَنِّي فِيهِ وَلَا قَدْ رَاوَدْتَهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمَرَهُ لَيَسْجَنَنَّ وَيَكُونًا مِنَ الصَّغِيرِينَ ۝ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۝ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

30. "Dan wanita-wanita di kota berkata, "Istri al-'Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." 31. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakanlah bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelohan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". 32. Wanita itu berkata, "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." 33. Yusuf berkata, "Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak engkau

*hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." 34. Maka tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui." (Q.S. Yusuf: 30-34)*

Ayat-ayat terkutip di atas menceritakan bahwa peristiwa yang terjadi antara Yusuf dan istri majikannya tersiar di seluruh kota mesir dan menjadi bahan pembicaraan dan gunjingan para wanita, istri-istri pembesar dan penguasa negeri. Mereka berkata, "istri al-Aziz (Secara terang-terangan istri al-Aziz mengakui kecintaan dan kegilaannya kepada Yusuf, dan berkata: "inilah dia, pria yang membuat kalian mencelaku karena mencintainya dan gila kepadanya. Dan yang kalian katakan benar bahwa istri al-Aziz telah gila kepada budaknya. Dan kamu menganggapku sebagai orang yang edan". Dia juga mengakui bahwa dialah yang menggoda Yusuf. Dan apa yang mereka gunjingkan tentang kegilaannya kepada Yusuf adalah benar, ia berkata: "sungguh aku telah menggodanya, tapi ia menjaga diri dan tidak mau. Setelah diancam dengan penjara dan tahanan jika tidak memenuhi ajakannya, Yusuf lebih memilih penjara dari pada bermaksiat kepada Allah. Ia berkata: "tuhanku,

penjara lebih aku senangi dari pada memenuhi ajakan mereka") (Ali Fikri, 2003:93) telah mencintai bujangnya secara mendalam sehingga ia lupa akan kedudukannya sebagai istri seorang wazir, dan berusaha menggoda bujangnya itu untuk tunduk kepadanya memenuhi kehendak nafsu birahinya".

Tatkala Zulaikha mendengar bahwa peristiwanya dengan Yusuf sudah tersiar dan menjadi buah tutur orang di kota, dan bahwa dirinya sudah menjadi bahan umpatan para wanita istri-istri pembesar dan penguasa, maka ia segera bereaksi dengan mengadakan suatu jamuan makan besar, di mana para istri pembesar diundang, dengan menyediakan bagi mereka tempat duduk empuk dengan bantal untuk bersandar dan masing-masing para undangan diberinya sebilah pisau guna memotong apa yang dihidangkan.

Setelah para undangan mengambil tempat masing-masing, kemudian selagi mereka sibuk menikmati makanan yang dihidangkan, Zulaikha sesuai dengan tujuan mengadakan jamuan itu, memerintahkan Yusuf keluar dari kamarnya dan berjalan melalui para undangan, agar mereka mengetahui dan tidak tetap menyalahkan Zulaikha, jika ia tertarik dan jatuh cinta kepada Yusuf yang rupawan, tampan dan cakap yang berjalan di depan mereka itu.

Demikianlah, tatkala wanita-wanita para undangan itu melihat Yusuf lalu di depan mereka terngangalah mereka terheran-heran melihat ketampanan dan kegagahan yang belum pernah mereka melihat sebandingnya atau setaranya, sehingga tanpa disadari mereka telah melukai jari tangan mereka dengan pisau yang mereka pegang untuk memotong daging atau buah-buahan yang dihidangkan. Diriwayatkan bahwa setelah jamuan berakhir, berkatalah Zulaikha kepada tamu-tamunya, "kamu telah kehilangan ingatan dan kesadaran, hanya karena melihat dia sepintas lalu saja, maka apakah salah dan tidak beralasan apa yang telah kulakukan dengan dia yang menjadi buah gunjingan kalian?" Mereka berkata kepada Zulaikha, menjawab, "tidak, sebenarnya engkau tidak patut terlalu disalahkan setelah kami menyaksikan, kami belum pernah melihat seorang pria setampan dan sebagus orang itu, bahkan atau yang mendekatinya".

Zulaikha memberi tahu tamu-tamunya bahwa disamping keelokan rupanya, keindahan tubuhnya dan ketampanannya sebagai seorang pria, Yusuf memiliki sifat-sifat dan budi pekerti yang baik. Ia adalah seorang yang amanat, jujur dan tidak pernah berdusta. Akan tetapi, Zulaikha mengancam, jika ia tetap tidak menaati

apa yang kuperintahkan kepadanya, niscaya dia akan kupenjarakan sebagai orang yang hina dina". Maka Yusuf memohon kepada Allah agar melindunginya dari godaan dan tipu daya wanita-wanita itu, karena tanpa pertolongan Allah ia tentu tidak akan berdaya menghindari dan selamat dari godaan dan tipu daya mereka itu. Ia berkata, "ya tuhanku, aku lebih suka dipenjarakan dari pada harus menaati mereka dan tergelincir ke dalam perbuatan keji yang mereka minta ia melakukannya". Allah swt. telah mengabulkan dan memeperkenankan doa Yusuf, sehingga dia dengan daya ketahanan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya dapat mengatasi godaan dan cobaan Zulaikha, bahkan kalau perlu dipenjarakan dari pada memperturutkan hawa nafsu melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan melanggar kepercayaan serta amanat yang diamanatkan oleh al-Aziz kepadanya.

Tingkat kesempurnaan akhlak dan keluhuran budi yang baik yang telah dilalui oleh Yusuf, yang dengan kemudaannya, kegagahannya, keindahan rupanya dan kekuatan tubuhnya, ia menolak ajakan Zulaikha, seorang wanita cantik rupawan, istri majikannya, salah seorang pembesar negara. Ia tidak disilaukan oleh kecantikan Zulaikha atau oleh

kegemerlapan hiasannya maupun oleh kedudukan sosialnya selaku istri pembesar negara (Bahreisy & Bahreisy, 1988: 363-372).

Dalam hubungan kisah Yusuf ini, patut dikutip di sini sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

*"Tujuh golongan manusia dapat bernaung dibawah naungan Allah pada hari dimana tiada naungan selain naungannya; penguasa (hakim) yang adil, pemuda yang tumbuh dan hidup dalam suasana beribadah kepada Allah, pria yang hatinya terikat didalam masjid, jika keluar segera masuk kembali; dua orang pria yang berkasih sayang karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah juga karena Allah; orang yang memberikan sedekahnya secara sembunyi-sembunyi, sehingga tidak diketahui oleh tangan kirinya apa yang diberikan oleh tangan kanannya; pria yang digoda oleh seorang perempuan yang cantik dan berpangkat, lalu menolaknya dengan berkata, "Aku takut kepada Allah"; dan seorang pria yang dalam keadaan seorang diri ingat kepada Allah lalu mencururkan air matanya" (al-Hasyimi, 1995: 258-259).*

Dalam kisah Yusuf as. yang telah diterangkan Al-Qur'an, suatu kisah pemerkosaan, kisah penyimpangan norma-norma seksual, akan tetapi dengan usaha yang keras dari Yusuf, pekerjaan yang buruk itu tidak sampai terjadi, yaitu wanita Aziz yang telah

merencanakan untuk menundukkannya. Yusuf dengan wajah yang indah, tampan, budi pekertinya mulia dan tinggi, sehingga dia difitnah wanita Aziz (istri raja dan istri para menteri mesir). Dia menggoda dengan godaan yang menyesatkan, memperdayakan dan menggiurkan. Tetapi Yusuf mempunyai kekuatan yang bagaikan besi, lebih kuat dari pada gunung, maka dia tidak terpengaruh oleh wanita-wanita cantik dan berpangkat itu, yang telah menggodanya (Muhammad Ali Ash-shabuni, 1993:111).

## 2. Kisah Nabi Luth dan Kaumnya

a. Q.S. al-A'raf: 80-84

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ۗ إِنَّكُمْ لَأَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۗ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۗ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ۗ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ ۗ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ۗ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۗ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ۗ

80. "Dan (kami juga mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka. "Mengapakah kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?" 81. "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui

*batas."* 82. *"Jawab kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."* 83. *"Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* 84. *"Dan kami turunkan kepada mereka hujan (batu), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."*

Perbuatan *fahisyah* dalam ayat tersebut ialah homoseksual sebagaimana diterangkan dalam ayat berikutnya, (ayat 81) (Al-Qur`an dan Terjemahnya, 2003:161). Luth, yang dimaksud ialah Luth bin Haran. Yaitu kemenakan Ibrahim as. Ia lahir di Ourlkaldaniyin, di ujung Timur Selatan Irak, yang dulu disebut tanah Babil. Setelah orang tuanya meninggal dunia, Luth merantau bersama pamannya, Ibrahim ke daerah yang terletak antara dua sungai yang disebut Jazirah Qaura. Dan di sanalah letak kerajaan Asyur. Oleh Ibrahim kemudian Luth itu ditempatkan di sebelah Timur Yordan, karena lahan penggembalaan di sana cukup baik. Dan ditempat itu, yaitu tempat yang disebut *'Umqus-Sadim* dekat laut Mati atau laut Luth, terdapat lima perkampungan. Luth tinggal di salah satu antara lima perkampungan itu, yang disebut Sadum. Penduduk kota Sadum adalah orang-orang yang suka

berbuat maksiat, seperti perampokan, perzinahan, dan yang paling keji dan belum pernah dilakukan oleh seorang pun di antara anak-anak Adam pada waktu itu adalah perbuatan "*liwath*" (*homosex*) (Alhamid, 1983: 57). Penduduk Sadum melakukan perbuatan-perbuatan yang keji, dan sekarang tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan di mana letak Sadum itu secara pasti. Tetapi sebagian orang mengatakan bahwa Sadum itu telah digenangi laut. Namun demikian, mereka tidak mempunyai dalil atas kebenaran kata-kata itu. Tafsir Ayat

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ  
بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

*Dan sebutlah Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya seraya mengecam mereka apakah kamu sekalian melakukan perbuatan yang termasuk buruk dan keji itu, yang tak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di zaman apapun?*

Perbuatan itu termasuk hal-hal baru yang kamu buat dalam soal kerusakan. Sehingga kalian merupakan contoh dan teladan dalam perbuatan yang jahat, sehingga kalian akan mendapat dosanya dan dosa dari siapa pun yang mengikuti kamu dalam melakukan perbuatan-perbuatan jahat itu sampai hari kiamat. Ini merupakan keterangan bahwa keburukan-keburukan yang mereka lakukan adalah bertentangan dengan

tuntutan-tuntutan fitrah. Oleh karena itu tidak diinginkan oleh hati siapa pun dari umat sebelum mereka, di samping hal itu bertentangan dengan petunjuk agama.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ

Yang dimaksud *al-Itiyân* (mendatangi) ialah mencari kenikmatan yang telah dikenal, sesuai dengan tuntutan fitrah antara suami istri yang disebabkan oleh syahwat dan keinginan untuk memperoleh keturunan. Namun perlu dicatat di sini mengenai mereka, bahwa mereka hanya menginginkan pelampiasan syahwat semata-mata. Hal ini menambah kecaman dan celaan terhadap mereka, seakan-akan hal itu tidak patut dilakukan oleh siapapun. Adapun firman Allah Ta'ala > *Min Dunin-Nisa*>' (bukan kepada wanita) adalah merupakan jahar, bahwa mereka melampaui orang-orang perempuan yang sebenarnya mereka adalah tempat pelampiasan syahwat bagi orang-orang yang mempunyai fitrah yang sehat. Tetapi mereka, mengalihkan syahwat kepada selain wanita. Dalam surat an-Naml 55, dikatakan pula *Bal Antum Qaumun Tajhalûn* (sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui sifat perbuatanmu). Maksudnya, kalian adalah orang-orang yang bodoh dan kurang akal.

b. Q.S. al-'Ankabut: 29

أَأِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ

"Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuannya." (al-'Ankabut, 29: 29)

Semua ini merupakan dalil, bahwa mereka benar-benar berlebih-lebihan menikmati kelezatan-kelezatan mereka dan melampaui batas-batas akal dan fitrah tanpa memikirkan bahaya dari perbuatan mereka, dengan melakukan kejahatan atas keturunan, kesehatan dan kesopanan umum. Andaikan mereka memikirkan hal itu, tentu mereka menghindarinya, dan sekiranya mereka mempunyai sifat keutamaan sedikit, tentu mereka menghindari kejahatan tersebut. Begitu kotor dan durhaknya, sampai-sampai mereka melakukan kekejian dan membanggakannya. Bahkan menghina kepada orang yang membersihkan diri dari kekejian tersebut.

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Maksud ayat, maka Kami selamatkan Luth dan keluarganya yang beriman bersamanya, kecuali istrinya, karena istrinya itu tidak beriman kepadanya, bahkan berkhianat karena bersekutu dengan kaumnya yang kafir. Oleh karena itu istrinya itu tergolong

orang-orang yang binasa atau tertindas, yang ditimpa dengan azab di dunia dan juga azab di akhirat kelak.

Maka perhatikanlah hai orang yang mengambil pelajaran dari kisah ini, dan pikirkanlah sebaik-baiknya, supaya kamu tahu bahwa kemewahan dan kefasikan, kedua-duanya merusak akhlak bangsa-bangsa dan menghilangkan kekuatan, serta menceraiberaikan kesatuan mereka. Bahkan menjadikan bangsa-bangsa itu bergolong-golongan dan berpartai-partai yang saling bermusuhan. Akhirnya Allah pun menguasai atas umat itu kepada orang yang akan menindas, merampas kemerdekaannya. Dan nasib umat itu akan tetap demikian, sehingga mereka pun makin punah, lalu menjadi hancur sama sekali.

Bisa juga kehancuran mereka disebabkan sunnah-sunnah Allah di bumi, berupa dikirimkannya bencana-bencana seperti gempa. Dan zat-zat yang di lontarkan gunung-gunung berapi dari perut bumi, atau dengan wabah-wabah dan penyakit pembawa maut, atau dengan terjadinya revolusi, fitnah-fitnah, peperangan dan lain sebagainya yang menjadi sebab punahnya bangsa-bangsa dan kebinasaan mereka. Kesimpulan diharamkannya kekejian ini adalah:

- 1) Bahwa hal itu merusak pemuda yang diakibatkan oleh pelampiasan syahwat yang berlebih-lebihan.
- 2) Bahwa hal itu merusak kaum wanita yang ditinggalkan oleh suami-suami mereka, lalu mereka harus merasa puas dengan kewajiban mereka untuk menjaga kesucian mereka.
- 3) Berkurangnya keturunan karena lazimnya hal itu menyebabkan orang tidak suka kawin dan membuat para suami gemar mendatangi selain "tempat menanam benih" (*farj*).

Kehidupan suami istri yang didasarkan pada syari'at merupakan pembentangan dari masing-masing suami istri terhadap lainnya, agar tetap menikmati kelezatan persetubuhan pada diri masing-masing, dan menjadikan hal itu sebagai sarana kehidupan orang tua, yang dengan itu akan tumbuh umat dan terpeliharalah jenis manusia ini dari kepunahan (al-Maraghi, 1993: 360-366).

#### c. Q.S. Hud, 11: 77-80

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَصَاقَ بِهِمْ ذُرْعًا  
 وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ۖ وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ  
 وَمَنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَتَوَمَّرُ هَؤُلَاءِ  
 بِبَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي صَنِيعِي  
 ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ۚ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي  
 بَدْتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ۚ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي  
 بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِيًّا إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ۚ

77. "Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata; "Ini adalah hari yang amat sulit". 78. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata; "Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal? 79. Mereka menjawab; "Sesungguhnya, kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa sebenarnya yang kami kehendaki. 80. Luth berkata; "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."

Tatkala malaikat-malaikat datang kepada Luth, maka kedatangan mereka membuat Luth susah dan mereka tidak mampu untuk menanggung jamuan mereka karena dia menduga kaumnya akan datang, lalu berbuat kurang ajar terhadap tamu-tamunya itu, seperti kebiasaan mereka yang sudah-sudah. Menurut suatu riwayat, bahwa para malaikat itu datang kepada Luth dalam rupa pemuda, dengan wajah yang indah. Dan berkatalah Luth, "Inilah hari yang sangat buruk dan besar bencananya". Kaum Luth itu datang kepadanya bergegas-gegas, seolah ada orang yang

menggiring mereka karena tuntutan kekejian yang ada dalam hati mereka.

Sebelum kedatangan para malaikat itu, kaum Luth memang telah melakukan banyak keburukan. Yang paling keji ialah perbuatan yang tidak disetujui oleh fitrah dan undang-undang ilahi maupun manusia. Yaitu menggauli laki-laki (Dijaman sekarang banyak ahli berpendapat bahwa *homoseksualitas* dan *lesbianisme* tidak termasuk atau jangan cepat-cepat dimasukkan ke dalam kategori *perversi seksual* (tingkah laku dorongan seksual yang tak wajar). *Homoseksualitas* bisa berlangsung tanpa menjadi kecanduan. Lebih lanjut, dalam *homoseksualitas* barangkali masih ada kemungkinan cinta personal. Namun penilaian seperti ini tentu saja masih dalam perdebatan. *Homoseksualitas* adalah rasa tertarik secara erotis dan seksual kepada orang sesama jenis. Pada wanita lajimnya disebut *lesbianisme*. Lawan dari *homoseksualitas* adalah *heteroseksualitas* bermitra seks dengan segala jenis baik dengan satu jenis kelamin maupun dengan jenis kelamin lain. Masyarakat umum cenderung menilai *homoseksualitas* sebagai tidak normal) (Tukan, 1994: 77-78). Kelakuan itu secara terang-terangan dilakukan di tempat-tempat

perkumpulan mereka, sebagaimana Allah ceritakan dengan firman-Nya:

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ

*Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? (Q.S. al-'Ankabut, 29: 29)*

قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

*Luth berkata, "Hai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagimu, maka kawinilah mereka."*

Yang dimaksud putri-putriku di sini, ialah putri-putri kaumnya. Karena, seorang Nabi bagi kaumnya adalah seperti seorang bapak dalam keluarganya, sebagaimana Ibnu Abbas mengatakan: Dan termasuk dalam kata-kata itu ialah istri-istri mereka yang telah mereka setubuhi, atau wanita-wanita lain yang siap untuk dikawini. Sedang yang dimaksud oleh Luth adalah, bahwa menikmati wanita-wanita itu dengan jalan mengawini mereka, adalah lebih suci daripada bergelimang dalam dosa *liwat* (*homosex*), karena perkawinan itu dapat mengendalikannya tekanan dan gejala syahwat (*hiḏḏ al furūj*), di samping aman dari kerusakan.

Kesimpulannya: Bahwa kaum Luth itu telah bertekad untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Luth berkata

kepada kaumnya, ketika kaumnya itu membandel hanya ingin melaksanakan maksud kedatangan mereka, yaitu mencari kepuasan dengan cara keji, (Menurut jumhur mufassir yang dimaksud perbuatan keji ialah perbuatan zina, sedang menurut pendapat yang lain ialah segala perbuatan mesum seperti: zina, homoseks dan yang sejenisnya. Menurut pendapat Muslim dan Mujahid yang dimaksud dengan perbuatan keji ialah *musahaqah* homoseks antara wanita dengan wanita). (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998 :118) dan dia tidak bisa mengharapka lagi kaumnya akan memenuhi nasihatnya untuk memilih sesuatu yang dia tawarkan kepada mereka. Katanya, "Andaikan aku mempunyai kekuatan untuk melawan kalian dengan para penolong yang akan menolong aku terhadapnya, dan para pembantu yang akan membantu aku atau tergabung kepada keluarga yang akan menyelamatkan aku dari keburukanmu, tentu aku halangi kalian terhadap apa yang mendorong kedatanganmu atau keinginan kalian terhadap diriku mengenai tamu-tamuku (al-Maraghi, 2003: 119-122). Setelah Allah menerangkan apa yang menunjukkan bahwa Luth gelisah mengenai ihwal tamu-tamunya, jangan-jangan tertimpa sesuatu yang

meyebabkan mereka malu, seperti yang dinyatakan:

لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

*Seandainya aku mempunyai kekuatan untuk menolakmu, atau kalau dapat berlindung kepada keluarga yang kuat, tentu akan aku lakukan. (Q.S. Hud, 11: 80)*

Di sini Allah menyebutkan bahwa utusan-utusan-Nya itu memberi kabar gembira kepada Luth, bahwa kaumnya takkan dapat melakukan keinginan mereka, dan Allah akan membinasakan mereka dan akan menyelamatkan Luth beserta keluarganya dari siksa Allah (al-Maraghi, 2003: 119-122).

### C. SIMPULAN

Kisah atau cerita yang benar adalah salah satu metode yang sangat menyenangkan dan menyentuh hati untuk menjadi sarana menumbuhkan iman. Kisah-kisah dalam al-Qur`an merupakan

kisah paling benar sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an surat an-Nisa' ayat 87: *Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya dari pada Allâh?.* Demikianlah semua kisah dan cerita yang ada dalam al-Qur`an adalah benar, karena menceritakan realita yang terjadi tanpa ada pengurangan dan penambahan. Allâh berfirman: *Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allâh; dan sesungguhnya Allâh, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ali Imrân:62).* Kisah al-Qur`an juga merupakan sebaik-baik kisah sebagaimana disebutkan dalam firman Allâh: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu (QS. Yûsuf:3).*[]

\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Zaid Husein. 1983. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bahreisy, Salim,. dan Said Bahreisy. 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. I. Jilid. IV. Surabaya: Bina Ilmu.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Fikri, Ali. 2003. *Jejak-jejak Para Nabi*. Terj. Muzammil Noer. Cet. I. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- al-Hasyimi, Sayid Ahmad. 1995. *Terjemah Mukhtarul Ahadis*, cet. I (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Mahrus, H. Uthman, dan Abdullah Hadziq. 1994. *Himpunan Hadis Qudsi*. Semarang: Asy Syifa'.

- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, juz. VIII, cet. II. Semarang: Toha Putra.
- Qutub, Sayid. 1981. *Seni Penggambaran dalam al-Qur'an*, terj. Dra. Chadidjah Nasution. Cet. I. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- ash-shabuni, Muhammad Ali. 1992. *Membela Nabi*, terj. As'ad Yasin. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- . 1993. *Kenabian dan Para Nabi*. Terj. Arifin Jamian Maun. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tim Jumanatul Ali. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul 'Ali.
- Tukan, Johan Suban. 1994. *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Cet. II. Jakarta: Erlangga.

